

Menangkal Riya dalam Ibadah Umrah di Era Media Sosial



Di era digital saat ini, media sosial menjadi sarana utama dalam berbagi momen hidup, termasuk saat melaksanakan ibadah umrah. Tidak sedikit jamaah yang terdorong untuk mengunggah foto di depan Ka'bah, video tawaf, atau bahkan doa di Raudhah dengan harapan mendapat apresiasi dari pengikut mereka. Padahal, ibadah seperti umrah adalah amal yang seharusnya murni antara hamba dan Rabb-nya. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan timbulnya riya — yakni ibadah yang dilakukan bukan semata karena Allah, tetapi untuk dilihat manusia. Artikel ini akan mengulas secara mendalam bagaimana mengenali dan menangkali riya dalam ibadah umrah di tengah terpaan budaya pencitraan media sosial.

1. Pengertian Riya dan Bahayanya bagi Kemurnian Ibadah

Riya secara bahasa berarti “menampakkan”, dan secara istilah adalah melakukan amal kebaikan agar dilihat, dipuji, atau diakui orang lain. Dalam Islam, riya adalah salah satu penyakit hati yang paling berbahaya karena dapat membatalkan amal ibadah, meski ibadah itu tampak sempurna secara lahiriah. Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah syirik kecil.” Mereka

bertanya, “Apa itu syirik kecil, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Riya.” (HR. Ahmad)

Dalam konteks umrah, riya bisa muncul saat seseorang tidak lagi fokus kepada Allah, melainkan pada pandangan manusia. Bahayanya, seseorang bisa merasa sudah beribadah, padahal amalnya tak bernilai di sisi Allah karena niatnya tercemar. Inilah yang membuat penyakit riya begitu halus, sulit dikenali, namun dampaknya sangat besar terhadap keikhlasan.

Penting bagi setiap jamaah untuk memahami bahwa umrah adalah bentuk kehambaan dan kepasrahan total. Jika niat sudah berubah menjadi upaya pamer spiritualitas, maka kesucian ibadah pun ternoda.

Menjaga kemurnian ibadah dari riya adalah bentuk penjagaan terhadap tauhid. Maka, membekali diri dengan ilmu tentang bahaya riya adalah bagian dari persiapan spiritual yang tak kalah penting dari tiket dan koper.

2. Fenomena Dokumentasi Umrah di Instagram dan YouTube

Perkembangan media sosial membuat siapa saja bisa menjadi “publik figur” dengan cukup mengunggah konten. Saat umrah, banyak jamaah terdorong untuk membagikan setiap momen spiritual mereka di Instagram, TikTok, YouTube, atau Facebook — lengkap dengan caption motivasi dan hashtag religius.

Tak jarang, konten seperti foto saat berdoa di depan Ka’bah, video menangis di Raudhah, atau vlog pengalaman manasik mendapat ribuan likes dan komentar pujian. Meski terlihat positif, ada potensi bahaya besar jika hal ini mendorong seseorang untuk lebih fokus pada eksistensi di dunia maya daripada khusyuk beribadah.

Di sisi lain, dokumentasi tidak selalu buruk. Asalkan dilakukan dengan niat untuk edukasi, dakwah, atau arsip pribadi, maka tidak masalah. Yang berbahaya adalah ketika dokumentasi menjadi panggung pencitraan dan memunculkan rasa bangga berlebihan terhadap diri sendiri.

Fenomena ini mengingatkan kita untuk terus memeriksa hati. Apakah foto itu diunggah agar orang berkata “Masya Allah, hebat ya sudah ke Tanah Suci”? Atau sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah? Niat inilah yang menjadi pembeda utama antara pahala dan sia-sia.

3. Tanda-Tanda Niat Ibadah Tercemar oleh Pencitraan

Terkadang, riya tidak muncul secara frontal, tetapi secara halus dan samar. Beberapa tanda bahwa niat kita mulai tercemar antara lain: merasa puas ketika postingan umrah mendapat banyak pujian, kecewa ketika tidak banyak yang merespons, atau sengaja memilih momen dan angle yang dramatis untuk diabadikan, bukan karena makna spiritualnya, tapi agar tampak ‘menyentuh’.

Tanda lain adalah saat seseorang menjadi gelisah jika tidak sempat mengambil foto atau video selama ibadah, atau merasa lebih termotivasi ibadah hanya jika bisa dibagikan. Bahkan, jika seseorang menyelipkan doa agar bisa terlihat “lebih religius” di mata orang lain, itu pun bisa menjadi awal dari riya.

Tentu, manusiawi jika seseorang merasa ingin berbagi momen spesial. Namun perhatikan motivasinya. Apakah kita lebih sibuk membangun citra ibadah di mata followers ketimbang membangun koneksi hati dengan Allah?

Mengamati gelagat hati sejak dari niat adalah cara paling ampuh untuk menghindari jebakan riya. Sebab, niat adalah fondasi amal — jika rapuh, ibadah yang megah pun akan runtuh nilainya.

4. Cara Meluruskan Niat Sebelum dan Saat Berada di Tanah Suci

Meluruskan niat harus dimulai sejak dari rumah. Niatkan umrah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar prestise spiritual atau konten digital. Berdoalah agar perjalanan ini menjadi momen pembersih hati, bukan ajang pengakuan sosial.

Selama berada di Tanah Suci, jagalah kesadaran diri. Batasi penggunaan ponsel hanya untuk kebutuhan penting. Jika ingin mengabadikan momen, simpanlah untuk pribadi atau gunakan seperlunya untuk berbagi hikmah, bukan pencitraan. Perbanyaklah dzikir, tadabbur, dan kontemplasi dalam setiap langkah ibadah.

Bersahabatlah dengan doa ini: “Ya Allah, bersihkanlah niatku. Jadikanlah ibadahku hanya untuk-Mu, bukan untuk selain-Mu.” Ulangi terus doa ini setiap kali hati mulai goyah oleh bisikan pujian atau ekspektasi manusia.

Jika terlanjur merasa niat tercemar, jangan putus asa. Taubat dan perbaikan selalu terbuka. Allah Maha Mengetahui isi hati hamba-Nya dan senantiasa menyambut mereka yang ingin kembali pada keikhlasan.

5. Mengganti Eksposur Publik dengan Kontribusi Nyata Sepulang Umrah

Alih-alih sibuk mengunggah oleh-oleh digital sepulang umrah, lebih baik fokus pada kontribusi nyata di lingkungan sekitar. Jadikan pengalaman umrah sebagai titik balik dalam karakter, akhlak, dan kepedulian sosial. Itulah bentuk dakwah paling nyata. Bawalah pulang semangat kebaikan: lebih rajin shalat berjamaah, memperbaiki lisan, lebih sabar, dan semakin peduli pada sesama. Biarkan orang lain melihat perubahan itu secara alami, tanpa perlu diberitahu bahwa itu hasil dari umrah. Sebab, perubahan positif yang nyata lebih kuat dari sekadar dokumentasi digital.

Kontribusi bisa dilakukan dengan berbagi ilmu dari manasik, menjadi inspirasi bagi teman kerja, hingga menyantuni yang belum bisa berangkat. Inilah bentuk syukur sejati atas kesempatan menjadi tamu Allah.

Keteladanan jauh lebih kuat daripada eksposur. Jamaah yang pulang dengan hati yang lebih lembut dan amal yang lebih baik adalah mereka yang benar-benar sukses dalam umrah — bukan yang sekadar viral.

Penutup: Ikhlas Lebih Mahal daripada Likes

Di tengah budaya digital, menjaga keikhlasan ibadah adalah ujian besar. Jangan biarkan umrah, ibadah suci yang luar biasa, berubah menjadi panggung duniawi. Niat yang murni lebih mahal daripada ribuan likes. Dan ridha Allah jauh lebih berharga

daripada pengakuan manusia.

Terima kasih telah membaca



The banner features a dark blue background with a white diagonal stripe on the left. On the left side, there is a logo for 'Umrah BERSAMAMU' with a stylized Kaaba icon. Below the logo is a red and orange button that says 'Subscribe & Comment'. On the right side, there is a YouTube icon and the text 'Umrah BersamaMu Official Youtube Video'. Below this, it says 'Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu' and 'www.umrahbersamamu.com'. On the far right, there is a photograph of the Kaaba in Mecca.

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!